

The Student Engagement and Social Loafing on Students [Student Engagement dan Social Loafing pada Mahasiswa]

Dewi Irsanti Nabilah¹, Effy Wardati Maryam²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of social loafing among students of Muhammadiyah University of Sidoarjo with individual characteristics that feel that their contribution is not considered and not so prominent by their group. Social loafing is a decrease in one's performance while working in groups compared to working individually. The purpose of this study was to determine the relationship between student engagement and social loafing among students at the Muhammadiyah University of Sidoarjo. The research method used is the correlational quantitative method with a total of 10.225 students with the determination of the sample developed by Isaac and Michael used for the 5% level of 336 students. The way to take samples in this study is by probability sampling technique which uses proportional stratified random sampling. The scale measurement technique used in this study uses the Likert scale model. The social loafing variable measuring instrument uses a scale adopted from Andaru (2019) and the student engagement measurement tool is measured using a scale adopted from the Engaged Learning Index (ELI). The data analysis technique uses product moment correlation with the SPSS Version 25 application. The results show that there is a negative and significant relationship between student engagement and social loafing during learning with a strong correlation level. The higher the student engagement level, the lower the social loafing during learning. The results of this study can be used as a positive reference in dealing with the learning process directly in class. Students must have strategies in learning to suppress social loafing.*

Keywords - Student Engagement; Social Loafing; and Students

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena social loafing di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan ciri individu merasa bahwa kontribusi mereka tidak dianggap dan tidak begitu menonjol oleh kelompoknya. Social loafing merupakan suatu penurunan kinerja seseorang selama bekerja dalam kelompok dibandingkan berkerja secara individu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara student engagement dengan social loafing pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 10.225 mahasiswa dengan penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael digunakan untuk tingkat 5% sebanyak 336 mahasiswa. Adapun cara untuk pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik probability sampling yang mana menggunakan proporsionate stratified random sampling. Teknik pengukuran skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert. Alat ukur variabel social loafing menggunakan skala yang diadopsi dari Andaru (2019) dan alat ukur student engagement diukur menggunakan skala yang diadopsi dari Engaged Learning Index (ELI). Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dengan aplikasi SPSS Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara student engagement dengan social loafing saat saat pembelajaran dengan tingkat korelasi yang kuat. Semakin tinggi tingkat student engagement yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah social loafing saat pembelajaran Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang positif dalam menghadapi proses pembelajaran secara langsung di kelas. Mahasiswa harus memiliki strategi dalam dalam belajar untuk menekan social loafing.*

Kata Kunci - Student Engagement; Social Loafing; Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri ataupun swasta [1]. Pada kurikulum yang sekarang ini mengharuskan para mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok di setiap mata kuliah [2]. Namun di sisi lain, tidak semua dari anggota kelompok bersedia untuk memberikan waktunya secara sukarela [3]. Hal ini yang dapat membuat pengerjaan tugas menjadi tidak efektif. Sangat mungkin individu justru menurunkan kinerjanya dikarenakan selalu berharap tugas yang dimilikinya dikerjakan oleh anggota lain. Fenomena inilah yang disebut dengan kemalasan sosial (*social loafing*).

Social loafing adalah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usaha yang dikeluarkannya ketika bekerja di dalam kelompok dan dibandingkan ketika bekerja secara individual [4]. Aspek dari *social loafing* terdiri dari *dilution effect* yaitu individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti atau menyadari bahwa tidak ada penghargaan yang diberikan kepada tiap individu. Selain itu aspek *Immediacy gap*, yaitu individu merasa terasing dari kelompok, dimana menandakan semakin jauh anggota kelompok dari anggotanya, maka individu tersebut akan semakin jauh dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya [5]. Ada beberapa faktor dari *Social loafing* itu sendiri yang pertama *output equity* yaitu, individu melakukan *loafing* pada tugas yang berkelompok dikarenakan mereka percaya bahwa terdapat anggota lain dalam kelompoknya melakukan *social loafing* juga. Kedua, *evaluation apprehension*, yaitu kehadiran beberapa anggota dalam kelompok memunculkan perasaan anonim, tidak teridentifikasi bahkan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugas misalnya merasa tidak tertarik, bosan, dan lelah mengerjakan tugas ketika hasil kemampuan secara individual lebih baik daripada secara berkelompok. Ketiga, *matching to standard*, yaitu individu merasa tidak memiliki performa standar yang sama dengan anggota lainnya dalam sehingga individu yang *social loafing* memberikan tugas kelompok kepada anggota yang dianggap memiliki kemampuan mengerjakannya [6].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2019) pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa dari 300 mahasiswa, sebanyak 258 mahasiswa mengalami *social loafing* berada dalam kategori sedang (86%), 40 mahasiswa (13,33%) dalam kategori tinggi, dan sisanya 2 mahasiswa (0,67%) dalam kategori rendah [7]. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Oktrivia & Maryam (2021) pada tahun 2021 pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang menunjukkan bahwa dari 335 mahasiswa yang melakukan *social loafing* dalam kategori tinggi mendapat persentase sebanyak 15,5%, mahasiswa yang melakukan *social loafing* dalam kategori sedang mendapatkan persentase 68,4% dan mahasiswa yang melakukan *social loafing* rendah mendapat persentase 16,1%. Sehingga mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang terlibat dalam *social loafing* memiliki tingkatan dengan kategori sedang dengan persentase 68,4% [8].

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 sampai 16 Maret 2022 melalui *google form* mendapatkan hasil dari 16 responden mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebanyak 100% mengerjakan tugas kelompok, sebanyak 12,5% tidak berkontribusi dalam tugas kelompok, 18,8% kurang aktif dalam memberikan pendapat saat tugas kelompok, 25% kontribusi mahasiswa tidak berpengaruh dan tidak begitu menonjol dalam kelompok, serta 56,3% berusaha melakukan yang terbaik di dalam kelompok. Hal ini jika dikaitkan dengan aspek-aspek *social loafing*, pada aspek *dilution effect* mahasiswa berkaitan dengan motivasi yang kurang artinya pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti tidak berkontribusi dalam tugas kelompok sebanyak 4 mahasiswa dari 16 mahasiswa yang menjadi responden, selain itu responden juga menyatakan kurangnya keaktifan dalam memberikan pendapat artinya dari survey ini mahasiswa menunjukkan *immediacy gap* dengan merasa terasingkan dalam kelompok sehingga tidak memberikan pendapat dalam proses pengerjaan tugas kelompok.

Salah satu dampak negatif dari *social loafing* yaitu hilangnya produktivitas seseorang ketika bekerja secara berkelompok [9]. Padahal keaktifan dalam berinteraksi dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran, baik itu secara individu maupun berkelompok dapat berpengaruh juga pada proses pembelajaran [10].

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing* karena dalam situasi kelompok terjadi sebuah penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya [11]. Dari faktor tersebut mengakibatkan seseorang tersebut akan cenderung malas mengerjakan tugas, kurang termotivasi, kurang terlibat dan bahkan kehadirannya dapat berpengaruh pada kinerja kelompok. Hal ini berkenaan dengan keterlibatan mahasiswa yang dapat mempengaruhi *social loafing* dalam proses pembelajaran atau biasa disebut dengan *student engagement* [12].

Student engagement merupakan suatu keterlibatan pelajar dimana mahasiswa mencurahkan segala usaha dan waktunya, baik secara kognisi, emosi, serta tingkah laku untuk melakukan aktivitas kelas di sekolah dalam rangka

mengembangkan diri dan meningkatkan hasil belajarnya [13]. Memiliki keterikatan yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah [14]. Aspek-aspek dari *student engagement*, yaitu *behavioral engagement* sebagai perilaku seperti melakukan pekerjaan kelas dan mengikuti aturan di kelas dan memfokuskan pada perilaku yang positif, seperti mengikuti aturan, mengikuti norma-norma kelas, dan tidak adanya perilaku yang mengganggu. Selanjutnya, *emotional engagement* didefinisikan sebagai emosi yang menunjukkan partisipasi siswa yang termotivasi selama kegiatan pembelajaran seperti emosi yang menggambarkan kepuasan, kenikmatan, antusiasme, kebanggaan, dan vitalitas dengan kegiatan belajar. Dan yang terakhir *cognitive engagement* dapat terlihat dari suatu adanya bentuk strategi pembelajaran, ataupun bentuk regulasi diri untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut [15]. *Student engagement* dapat menjadi hal yang penting karena secara sederhana dicirikan sebagai partisipasi dalam praktik yang efektif secara pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mengarah ke berbagai hasil yang dapat diukur sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan perkuliahan [16]. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Putri (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* [12]. Artinya semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah *social loafing* dan begitu pula sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saskia Sherina Sutrisno (2023) juga dijelaskan bahwa hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* [17].

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan *Student Engagement* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo".

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *student engagement* dan variabel terikat (Y) adalah *social loafing*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun angkatan 2022-2023 sebanyak 10.225 mahasiswa dengan penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael digunakan untuk tingkat 5% sebanyak 336 mahasiswa. Model pengukuran skala menggunakan model skala *Likert* melalui bentuk *Gform* yang disebar ke mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dengan *proposionate stratified random sampling*. *Proposionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proposional, teknik ini digunakan karena populasi tersebar dalam beberapa kelompok. Alat ukur variabel *social loafing* menggunakan skala adopsi yang disusun Andaru (2019) dengan reliabilitas sebesar 0.831 berdasarkan aspek *social loafing* yakni *dilution effect* dan *immediacy gap*. Alat ukur *Student engagement* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari *Engaged Learning Index* (ELI) yang disusun Schreiner dan Louis (2016) dengan reliabilitas sebesar 0.85 berdasarkan aspek-aspek *behavioral engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan aplikasi SPSS Versi 25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data pada penelitian ini diambil dengan cara menyebarkan kuisioner menggunakan dua jenis skala tipe bertingkat Skala *Likert*. Indikator variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan rentang yang dapat mengukur derajat sangat tidak setuju atau sangat setuju yaitu 1 (satu) sampai 4 (empat) yang kemudian dari bobot nilai yang ditentukan akan diinterpretasikan menggunakan skala interval dengan kriteria sebesar 0,80. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Tabel 3.1
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Social_Loafing	.126	336	.200	.933	336	.200
Student Engagement	.139	336	.200	.937	336	.200

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kedua variabel memiliki nilai *kolmogorov-smirnov* dengan nilai *sig* sebesar $0.200 > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 3.2
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Social_Loafing * Student_Engagement	Between Groups	(Combined)	35929.248	22	1633.148	24.320	.000
		Linearity	31959.171	1	31959.171	475.921	.000
		Deviation from Linearity	3970.077	21	189.051	2.815	.000
	Within Groups		21018.678	313	67.152		
	Total		56947.926	335			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* untuk *student engagement* terhadap *social loafing* sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa data dinyatakan linier.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3.3
Correlations

	Social_Loafing	Student_Engagement
Pearson Correlation	1.000	-.749
	Student_Engagement	1.000
Sig. (1-tailed)	.	.000
	Student_Engagement	.
N	336	336
	Student_Engagement	336

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *student engagement* terhadap *social loafing* ialah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai sebesar -0.749 atau berkorelasi kuat. Oleh karena itu hipotesis diterima atau terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan *social loafing* pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun angkatan 2022-2023.

4. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 3.4
Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
<i>Social_Loafing</i> *	-.749	.561	.794	.631
<i>Student_Engagement</i>				

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan *R square* sebesar 0.561, artinya variabel *student engagement* dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 56,1% terhadap variabel *social loafing*.

5. Kategorisasi Skor Subjek

Tabel 3.5

Variabel	Kategorisasi Norma	Frekuensi	Persentase
<i>Social Loafing</i>	Sangat rendah	0	0%
	Rendah	95	28,3%
	Sedang	65	19,3%
	Tinggi	133	39,6%
<i>Student Engagement</i>	Sangat Tinggi	43	12,8%
	Sangat Rendah	22	6,5%
	Rendah	31	9,2%
	Sedang	152	45,2%
	Tinggi	19	5,7%
	Sangat Tinggi	112	33,3%

Berdasarkan data tabel 1 mayoritas mahasiswa berada pada level kategori *social loafing* yang tinggi pada saat pembelajaran di kampus. Kategori tinggi sebanyak 133 mahasiswa (39,6%), selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 95 mahasiswa (28,3%), kategori sedang sebanyak 65 mahasiswa (19,3%), sangat tinggi sebanyak 43 mahasiswa (12,8%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *social loafing* pada kategori sangat rendah. Selanjutnya pada variable *student engagement* paling banyak adalah mereka yang berada pada kategori sedang sebanyak 152 mahasiswa (45,2%), kategori sangat tinggi sebanyak 112 mahasiswa (33,3%), kategori rendah sebanyak 31 mahasiswa (9,2%), kategori sangat rendah sebanyak 22 mahasiswa (6,5%), dan kategori tinggi sebanyak 19 mahasiswa (5,7%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui hipotesis untuk penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang negatif dan kuat antara *student engagement* dan *social loafing* dengan hasil koefisien korelasi sebesar -0.749 dengan nilai signifikansi koefisien korelasi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga diketahui bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah *social loafing* begitu pula sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Putri (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing*. Artinya semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah *social loafing* dan begitu pula sebaliknya [12]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saskia Sherina Sutrisno (2023) juga dijelaskan bahwa hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* dipengaruhi oleh besar sumbangan efektif dari variabel sebesar 51,2% [17]. *Student engagement* menjadi penyumbang terbesar karena adanya keterikatan dan rasa saling menyukai antar anggota kelompok dapat memicu munculnya motivasi dan kekompakan demi mencapai tujuan kelompoknya.

Perilaku *social loafing* mengakibatkan kontribusi individu dalam proses pembelajaran berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, sehingga tujuan yang hendak dicapai pun terganggu. *Social loafing* yang timbul pada mahasiswa membuat mahasiswa merasa tidak ingin melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara *student engagement* dengan *social loafing*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela (2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara *student engagement* dengan *social loafing* pada mahasiswa [18].

Social loafing atau pemalasan sosial dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya. Hal ini berkenaan dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran atau yang biasa disebut dengan *student engagement* [12].

Adanya kehadiran orang lain dalam kegiatan pembelajaran, seseorang dengan *student engagement* yang tinggi akan tetap memberikan partisipasinya secara aktif. Sedangkan individu yang memiliki *student engagement* yang rendah merasa dengan adanya kehadiran orang lain akan cenderung membuat individu melakukan *social loafing*. Hal ini berdasarkan faktor *evaluation apprehension* yang mempengaruhi perilaku *social loafing*, yang memiliki arti yaitu dengan adanya kehadiran orang lain dapat membuat seseorang anonim, tidak termotivasi, dan kurang atau bahkan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran secara kelompok tersebut [12]. Perilaku *social loafing* mengakibatkan kontribusi individu dalam proses pembelajaran berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali, sehingga tujuan yang hendak dicapai pun terganggu. *Social loafing* yang timbul pada mahasiswa membuat mahasiswa merasa tidak ingin melibatkan diri dalam kegiatan kelompok [10]. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara *social loafing* dengan *student engagement*.

Berdasarkan data penelitian, mayoritas mahasiswa berada pada level kategori *social loafing* yang tinggi pada saat pembelajaran di kampus. Kategori tinggi sebanyak 133 mahasiswa (39,6%), selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 95 mahasiswa (28,3%), kategori sedang sebanyak 65 mahasiswa (19,3%), sangat tinggi sebanyak 43 mahasiswa (12,8%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *social loafing* pada kategori sangat rendah. Selanjutnya pada variable *student engagement* paling banyak adalah mereka yang berada pada kategori sedang sebanyak 152 mahasiswa (45,2%), kategori sangat tinggi sebanyak 112 mahasiswa (33,3%), kategori rendah sebanyak 31 mahasiswa (9,2%), kategori sangat rendah sebanyak 22 mahasiswa (6,5%), dan kategori tinggi sebanyak 19 mahasiswa (5,7%).

Student engagement masih menjadi fokus para peneliti di dunia pendidikan dalam mengupayakan sistem pendidikan yang efektif dan sesuai dengan usia peserta didik. Untuk membangun sistem pendidikan yang demikian dibutuhkan komitmen jangka panjang dari para pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. *Student engagement* penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa, penekanan ini perlu di pahami oleh pihak sekolah sebagai fasilitator pendidikan, orangtua sebagai figur terdekat mahasiswa dan mahasiswa itu sendiri. *Student engagement* dapat menjadi suatu alternatif yang akan berguna dalam membangun sistem agar pelaksanaan penurunan informasi berupa ilmu pengetahuan dari guru dan sumber lain kepada mahasiswa dapat lebih berhasil [17].

Student engagement merupakan suatu bentuk tanggung jawab seorang mahasiswa yang tampak dalam hal kepatuhan terhadap peraturan sekolah, aktif mengikuti proses pembelajaran, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan pihak-pihak terkait di sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki *student engagement* jika memiliki perilaku-perilaku positif dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti peraturan serta norma-norma yang ada, tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos atau perilaku dapat yang

mengundang masalah dan mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh proses akademik. *Student engagement* yang telah dilakukan oleh mahasiswa akan berdampak dalam proses pembelajaran berupa bertambahnya wawasan keilmuan dan memperoleh nilai akademik sesuai yang diharapkan oleh peserta didik dan wali mahasiswa [18].

Seseorang yang memiliki *student engagement* akan menikmati waktu perkuliahan serta memberikan waktu dan tujuan pada perihal yang ingin di capai dalam pembelajaran, sedangkan seseorang yang memiliki *social loafing* justru tidak menikmati waktu pembelajaran dalam perkuliahan dan sering menyia-nyaiakan waktu belajar pada hal-hal yang kurang bermanfaat. Anggota kelompok yang melakukan *social loafing* di akibatkan oleh kurangnya motivasi, sehingga anggota kelompok cenderung mengurangi keterlibatan dan kontribusinya dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2019) mengatakan bahwa faktor keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) termasuk dalam faktor kurangnya motivasi karena mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah akan menurunkan keterlibatannya pada setiap kegiatan dalam kelompok [19]. Salah satu aspek yang mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing* ialah aspek *dilution effect*, yaitu individu dalam kelompok merasa kurang termotivasi sehingga merasa kontribusi yang diberikan dalam kelompok tidak berarti atau menyadari bahwa tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada tiap individu dalam kelompok [10].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara *student engagement* dan *social loafing* pada mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun ajaran 2022-2023. Hubungan kedua variabel tersebut negatif, artinya semakin tinggi tingkat *student engagement* maka semakin rendah tingkat *social loafing* dan sebaliknya. Oleh karena itu hipotesis diterima. Berdasarkan sumbangan efektif dari variabel *student engagement* terhadap *social loafing* sebesar 56,1%. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan pada saat proses penelitian. Limitasi peneliti pada penelitian ini diantaranya waktu, pada saat pengambilan data bersamaan dengan libur semester sehingga memerlukan waktu lebih lama dibandingkan pada saat aktif perkuliahan. Saran bagi mahasiswa yakni mampu mengatasi *social loafing* yang terjadi di kelompok. Mahasiswa juga perlu meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok, meningkatkan dorongan untuk belajar aktif selama pembelajaran di kelas seperti aktif berdiskusi bersama teman, berkontribusi dalam tugas kelompok, dan mampu memberikan pendapat ketika mengerjakan tugas kelompok serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang sudah diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Bagi perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sering memberikan tugas secara kelompok kepada mahasiswa, dan memberikan pembelajaran secara *forum discussion group* (FGD) untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, dan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi *social loafing* dan *student engagement*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian dan seluruh Mahasiswa yang berkenan sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. A. Kurnia *et al.*, "Telaah Kebijakan Kesehatan Dan Keperawatan Dalam Lingkup Pendidikan Di Indonesia," *J. Sahabat Keperawatan*, vol. 30, no. 2, pp. 29–48, 2021.
- [2] S. Sukatin, A. Astuti, A. Rohmawati, A. Ananta, A. Aprianti, and I. As-Sodiq, "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan," *Humantech J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 1, no. 9, pp. 1156–1167, 2022.
- [3] E. Marlina, N. Wulandari, and W. Ramashar, "Peran Organizational Citizenship Behavior pada Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan SKK Migas," *Muhammadiyah Riau Account. Bus. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 127–137, 2020.
- [4] R. Intan, "Hubungan antara self efficacy dengan social loafing pada mahasiswa psikologi universitas HKBP nommensen medan," *Bab I*, pp. 1–16, 2020.
- [5] T. G. Asih, "Hubungan antara student engagement dengan social loafing pada siswa smp negeri 3 kebasen," *J. Psikol. Ilm.*, vol. 11, no. 1, pp. 55–63, 2019.
- [6] Sianturi and F. Christian, "Perbedaan kecenderungan social loafing pada mahasiswa berdasarkan feedback dari dosen dan teman," 2018.
- [7] Marlina, "Social loafing mahasiswa unnes dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam tugas kelompok," 2019.
- [8] R. J. Oktrivia and E. W. Maryam, "Social Loafing On Students Of Muhammadiyah University Sidoarjo," *Acad. Open*, vol. 5, pp. 1–10, 2021, doi: 10.21070/acopen.5.2021.2135.

- [9] C. Kotimah and H. Laksmiwati, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan Social Loafing Pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 3, pp. 101–110, 2021.
- [10] I. H. Sinambela, "Hubungan student engagement dengan social loafing pada mahasiswa," pp. 1–126, 2018.
- [11] H. N. Nabila, R., Hermawan, A. H., & Amalia, "Perilaku Social Loafing pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam: Individualisme Gen-Z di Era Media Sosial," *Literasi J. Kaji. Keislam. Multi-Perspektif*, vol. 2, no. 2, pp. 211–228, 2022.
- [12] P. Rizki, "Hubungan student engagement dengan social loafing pada mahasiswa UIN AR-Raniry Banda Aceh," pp. 1–126, 2022.
- [13] A. S. Khairinnisa, "Hubungan antara stres akademik dan student engagement pada siswa sekolah dasar," pp. 1–153, 2018, [Online]. Available: [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7440/SKRIPSI - Anindya Sari Khairinnisa%2814320082%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7440/SKRIPSI%20Anindya%20Sari%20Khairinnisa%2814320082%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- [14] M. Junianto, K. Bashori, and N. Hidayah, "Validitas dan Reliabilitas Skala Student Engagement," *RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 11, no. 2, p. 139, 2020, [Online]. Available: doi: 10.24036/rapun.v11i2.109771.
- [15] A. . Arifani, "Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa SMA," *Psikologi*, vol. 1, no. 1, p. 14, 2018.
- [16] N. Mafaza, F. Kawuryan, and R. B. Pramono, "Kebahagiaan Mahasiswa ditinjau dari Optimisme dan Student Engagement," *J. Psikol. Perseptual*, vol. 6, no. 2, pp. 148–159, 2021, doi: 10.24176/perseptual.v6i2.6877.
- [17] S. S. Sutrisno, *Hubungan Antara Student Engagement dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Selama Sistem Pembelajaran Daring*. Medan, 2023.
- [18] I. H. Sinambela, "Hubungan student engagement dengan social loafing pada mahasiswa," pp. 1–126, 2018.
- [19] T. G. Asih, "Hubungan antara student engagement dengan social loafing pada siswa smp negeri 3 kebasen," *J. Psikol. Ilm*, vol. 11, no. 1, pp. 55–63, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.